

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dengan masa dewasa (Monks, dkk. 2002). Remaja pada masa perkembangannya melalui tahap-tahap yang harus dilaluinya secara alami. Perubahan fisik memiliki efek psikologis, dimana remaja memiliki perasaan tidak puas terhadap diri sendiri. Menurut Papalia, dkk (2008), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 tahun atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.

Menurut Adams dan Gullota (dalam Jahja, 2011), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun, sedangkan Hurlock (1980) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 tahun hingga 16 tahun atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 tahun atau 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Hall (dalam Santrock, 2003) mengemukakan bahwa masa remaja dikenal sebagai masa goncangan (*storm and stress*) yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Konflik yang dialami remaja serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupannya dinilai remaja sebagai sumber tekanan. Piaget (dalam Hurlock 1980) mengatakan bahwa pada masa remaja seharusnya mereka dapat memahami berbagai proses perubahan yang terjadi dalam dirinya. Namun, keterbatasan kemampuan berpikir dan kurang informasi membuat mereka sulit

untuk memahami berbagai proses perubahan yang terjadi dalam diri mereka, termasuk di dalamnya adalah perubahan intelektual yang lebih dalam berpikir. Perubahan intelektual dari cara berpikir remaja inilah yang memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosialnya dengan orang dewasa, yang merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan.

Salah satu kelompok yang paling rentan untuk ikut serta terbawa arus adalah para remaja. Dalam perspektif psikologi juga mengatakan, masa remaja merupakan masa yang kritis. Dikemukakan demikian karena pada masa remaja mengalami masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa kedewasaan yang sering ditandai dengan adanya krisis kepribadian. Perubahan-perubahan fisik dan psikis yang sangat cepat menyebabkan kegelisahan-kegelisahan internal, misalnya timbulnya rasa tertekan, dorongan untuk mendapatkan kebebasan, guncangan emosional, rasa ingin tahu yang menonjol, adanya fantasi yang berlebihan, ikatan kelompok yang kuat dan krisis identitas (Kartono, 1992).

Monks, dkk (2004) menjelaskan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Kekurangan kemampuan dalam menguasai fungsi-fungsi fisik tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami oleh remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan.

Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal dan cenderung menjadi frustrasi. Selanjutnya Koeswara (1988)

menjelaskan bahwa bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi diantaranya perilaku kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain. Berkowitz (dalam Koeswara, 1988) menambahkan bahwa frustrasi bisa mengarahkan individu dalam berperilaku agresi, karena frustrasi merupakan keadaan yang tidak menyenangkan dan individu ingin mengatasinya dengan berbagai cara termasuk perilaku agresi.

Perilaku agresi yang dilakukan oleh para remaja tidak sedikit menimbulkan kerugian bagi banyak pihak, selain dari itu perilaku agresi yang dilakukan oleh para remaja juga sangat meresahkan masyarakat. Menurut Berkowitz (1995), perilaku agresi yang dilakukan berturut-turut dalam jangka lama yang terjadi pada anak-anak atau sejak masa anak-anak maka akan berdampak terhadap perkembangan kepribadian anak yang makin lama dikenal oleh masyarakat sebagai suatu kriminal. Remaja yang melakukan tindak agresi akan menjadi depresif, mempunyai harga diri yang rendah, sering menjadi korban serangan seksual, terlibat penyalahgunaan obat dan lain-lain (Sarwono, 2002).

Idealnya pada masa remaja memiliki tugas-tugas perkembangan di dalam dirinya seperti mencapai relasi baru dan lebih matang dalam bergaul dengan teman seusia dari kedua jenis kelamin, mencapai maskulinitas dan femininitas dari peran sosial, menerima perubahan fisik dan menggunakannya secara efektif, mencapai ketidaktergantungan emosional (kemandirian emosi) dari orangtua dan orang dewasa lainnya, menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, menyiapkan diri untuk karir ekonomi, menemukan set dari nilai-nilai dan sistem etika sebagai petunjuk dalam berperilaku, mengembangkan ideologi dan mencapai serta

diharapkan untuk memiliki tingkah laku sosial secara bertanggung jawab (Havighurst dalam Agustiani, 2009).

Sayangnya realitas yang terjadi berlawanan dengan kondisi yang diharapkan, bentuk dari reaksi para remaja yang mengalami ketegangan-ketegangan yang tidak terselesaikan dengan baik yaitu dengan perilaku kekerasan untuk menyakiti diri atau orang lain yang sering disebut agresi. Buss dan Perry (1992) menyatakan perilaku agresi sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis. Fenomena dari perilaku agresi ini sudah menjadi hal yang umum terjadi di berbagai lingkungan terutama perilaku agresi yang dilakukan oleh para remaja.

Perilaku agresi yang dilakukan oleh para remaja itu dapat berupa dari beberapa bentuk, baik perilaku agresi verbal maupun non-verbal. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyebutkan jumlah kekerasan antar siswa yang meningkat setiap tahunnya. Sepanjang tahun 2013 total kekerasan telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 siswa di seluruh Indonesia. Jumlah ini hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2012 yang mencapai 147 kasus dengan jumlah korban tewas mencapai 17 siswa. Tahun 2014 lalu, Komisi Nasional Perlindungan Anak sudah menerima 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak yang ternyata naik hingga 10%. Komnas PA bahkan memprediksi tahun 2015 angka kekerasan dengan pelaku anak-anak, termasuk tawuran antar siswa akan meningkat sekitar 12-18%. (Indonesianreview.com, 27 Maret 2015).

Myers (2002) menjelaskan bahwa perilaku agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan atau merugikan orang lain untuk melukai objek yang menjadi sasaran perilaku agresif. Davidoff dan Dayakisni (2009) menjelaskan bahwa perilaku agresi sebagai tindakan atau serangan terhadap makhluk atau organisme lain. Perilaku agresi dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh organisme terhadap organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri. Lebih lanjut Mahmudah (2010) menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina (2011) tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku agresi pada remaja, menunjukkan bahwa dari jumlah responden sebanyak 103 orang, mayoritas remaja laki-laki berperilaku agresi sebanyak 66 orang (66.02%), sedangkan remaja perempuan setengah dari remaja laki-laki yaitu sebanyak 35 orang (33.98%). Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa remaja masih saja melakukan perilaku agresi dan apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka akan membawa dampak yang negatif bagi kehidupan remaja.

Prasetyo (2012) menyatakan bahwa bentuk perilaku agresi non-verbal seperti yang terjadi di Semarang yaitu bentrok antar pelajar terjadi di Jalan Slamet Riyadi, Semarang, Selasa (23/10) siang. Perkelahian tersebut melibatkan puluhan siswa SMK "P" dan siswa SMK "P.N", Semarang. Tidak ada korban jiwa, namun dalam bentrokan polisi berhasil mengamankan beberapa senjata tajam milik kedua kubu berikut puluhan siswa yang terlibat tawuran, bentrokan itu belum sempat terjadi,

karena pihak Polsek Gayamsari terlebih dahulu memergoki dan melakukan pencegahan hingga berlanjut penangkapan. Selain itu juga diperoleh data bahwa remaja semakin sering melakukan perilaku agresi berdasarkan berita yang menyatakan bahwa geng pada remaja perempuan tak kalah brutal dengan geng pada remaja laki-laki. Berita tersebut mengungkapkan bahwa pada era ini yang gemar melakukan tindak kekerasan tidak hanya remaja atau pelajar laki-laki saja, namun perempuan juga tak kalah brutal. Kejadian ini terjadi di daerah Bantul Yogyakarta, seorang siswi SMK dianiaya oleh anggota geng perempuan yang tidak lain dari mereka adalah para remaja, hal ini terbukti dari sebuah video penganiayaan yang tersebar luas melalui media sosial. Para geng remaja perempuan tersebut melakukan penganiayaan diluar jam sekolah dan tidak memakai seragam sekolah. Sampai pada saat ini kasus tersebut masih ditangani oleh polisi setempat (Berita ini diakses dari Koran Kedaulatan Rakyat yang terbit pada hari Sabtu, 17 April 2017).

Selain itu, realitas semakin dikuatkan ketika berita lain juga menyatakan berita yang serupa, seperti yang diberitakan pada Koran Tribun Jogja pada tanggal 16 Juni 2017 yang menyatakan bahwa segerombolan remaja membuat keributan di Jalan Ahmad Jazuli kawasan Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta pada hari Kamis 15 Juni 2017. Akibat dari kejadian tersebut sebuah gerobak, becak dan gardu ronda rusak. Satu warga juga dilarikan ke rumah sakit karena terluka dianiaya para pelaku. Aksi perusakan itu berawal saat rombongan pelaku yang berjumlah sekitar sepuluh orang berkonvoi mengendarai motor melintas di Jalan Ahmad Jazuli Kotabaru, tepatnya sebelah barat masjid Syuhada. Para remaja membawa sejumlah senjata tajam. Tanpa sebab yang jelas, rombongan pelaku berhenti di tempat

tersebut. Para remaja kemudian melakukan perusakan pada becak, gerobak dan pos kamling. Meskipun pelaku remaja tersebut masih berstatus pelajar akan tetapi pelaku tetap diproses oleh pihak kepolisian dan diberikan hukuman agar para pelaku jera.

Pernyataan tersebut semakin dikuatkan oleh hasil wawancara yang dilakukan pada 10 remaja dengan usia sekitar 15 tahun hingga 18 tahun yang terdiri dari 6 remaja berjenis kelamin laki-laki dan 4 remaja berjenis kelamin perempuan, wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2016 pukul 14.20 WIB. Berdasarkan informasi yang didapat, subjek mengaku melakukan tindakan yang bermaksud untuk menyakiti orang lain untuk melampiaskan emosi yang tidak bisa dikontrol ketika subjek sedang marah atau jengkel. Perilaku agresi yang dilakukan yaitu perilaku agresi verbal maupun non-verbal antara lain seperti memukul, menendang, berbicara kasar, marah, kesal, mempunyai perasaan iri bahkan benci pada orang lain. Hal tersebut juga dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi di tempat dimana subjek bermain bersama yaitu di sebuah lapangan basket pada tanggal 22 Oktober 2016 pukul 15.55 WIB. Perilaku agresi yang nampak dari subjek yaitu antara lain mencubit teman sebaya, memukul dengan sengaja, menendang, membentak, berbicara kasar bahkan marah. Intensitas dari perilaku agresi itu terjadi lebih dari 3x pada waktu yang sama berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti.

Remaja dalam melakukan perilaku agresi tidak terlepas dari beberapa faktor yang menyebabkan perilaku tersebut muncul. Menurut Berkowitz (2003), terdapat sembilan faktor penyebab atau stimulus munculnya perilaku agresi, yaitu : a)

Frustrasi, b) Perasaan negatif (*inferiority feeling*), c) Pikiran atau kognitif, d) Pengalaman masa kecil, e) Pengaruh teman, f) Pengaruh kelompok (geng), g) Kondisi tidak menyenangkan yang diciptakan orangtua, h) Konflik keluarga, i) Pengaruh model. Salah satu faktor penyebab munculnya perilaku agresi pada remaja yaitu adanya *inferiority feeling*. Alasan peneliti menggunakan *inferiority feeling* sebagai variabel independen adalah karena berdasarkan fenomena yang ada, remaja melakukan perilaku agresi dikarenakan remaja ingin mengkompensasikan perasaan negatifnya agar menjadi seseorang yang lebih baik dibandingkan dengan teman sebayanya, akan tetapi cara untuk mengkompensasikan yang digunakan cenderung mengarah pada cara yang negatif. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Lin (1997) yang menyatakan bahwa *inferiority feeling* yang dimiliki remaja akan dikompensasikan melalui bentuk *withdrawal* atau menarik diri dan perilaku agresi, selain itu Alwisol (2008) juga menyatakan bahwa pengkompensasian *inferiority feeling* dapat digolongkan dalam tiga cara yaitu dengan penyesalan, perilaku agresi dan menarik diri.

*Inferiority feeling* ada pada diri setiap individu tanpa terkecuali karena setiap manusia terlahir dengan *inferiority feeling* (merasa kurang mampu dan kurang kompeten) jika dibandingkan dengan orang dewasa (Bischof, 1964). Adler (dalam Hall Hall & Lindzey, 1993) menyatakan bahwa orang yang mengalami perasaan negatif (*inferiority feeling*) akan mengkompensasikan perasaannya. Orang tersebut akan berusaha menutupi kelemahannya dengan berbagai cara termasuk dengan cara yang negatif atau buruk seperti dengan melakukan perilaku agresi baik verbal maupun non-verbal. Menurut Adler (dalam Schultz, 1986) bahwa *inferiority feeling*



adalah rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan apa saja. Tindak perilaku agresi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah *inferiority feeling*, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Smith dkk (1999) yang mendukung teori perilaku agresi Adler. Perilaku agresi yang dilakukan pada seseorang yang memiliki *inferiority feeling* ini dikarenakan perilaku agresi tersebut dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan hidup mereka yaitu menuju superioritas. Kekerasan sebagai salah satu perwujudan dari perilaku agresi yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengkompensasikan perasaan *inferiority* miliknya. Berikut ini adalah aspek *inferiority feeling* menurut Fleming dan Courtney (dalam Robinson, Shaver dan Wrightman, 1991) yaitu aspek *Social Confidence*, *School abilities*, *Self regard*, *Physical appearance* dan *Physical abilities*. Setiap individu yang memiliki aspek *inferiority feeling* tersebut di dalam dirinya dan tidak dapat menyikapinya dengan positif maka akan mempengaruhi individu tersebut pada segi emosi karena pada masa remaja masih mengalami masa guncangan sehingga dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku agresi untuk mengkompensasikan perasaan *inferiority* miliknya. Menurut Alwisol (2008) penggunaan perilaku agresi untuk pengkompensasian pada *inferiority feeling* ditujukan untuk melindungi harga dirinya yang rentan.

Salah satu contoh bahwa *inferiority feeling* dapat berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresi pada seseorang yaitu dalam bentuk agresi verbal. Seorang remaja yang melakukan agresi verbal seperti *bullying* tidak hanya didasari rasa permusuhan saja akan tetapi juga adanya perasaan *inferior* dan kecemasan dari

seorang pelaku. Seseorang yang melakukan *bullying* merasa bahwa dirinya adalah seseorang yang jagoan yang dapat mengontrol keadaan sehingga dirinya akan berusaha untuk menaikkan harga dirinya. Individu yang melakukan *bullying* menganggap bahwa dirinya mempunyai harga diri yang tinggi sehingga dirinya dapat melakukan berbagai hal yang dapat menyakiti orang lain sesuai dengan keinginannya. Seperti yang dikemukakan oleh Solihat (2011) bahwa anak yang melakukan *bullying* adalah anak yang berusaha mengkompensasikan *inferiority feeling* miliknya menjadi superioritas.

Hasil penelitian Hardianto (2009) mengatakan bahwa salah satu faktor seseorang melakukan kekerasan dalam berpacaran adalah *inferiority feeling*. *Inferiority feeling* yang dirasa semakin kuat pada saat orang tersebut sudah merasa tidak mampu menghadapi tekanan, maka *inferiority feeling* tersebut dikompensasi menjadi perilaku agresi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2010) didapati bahwa anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran juga mengkompensasikan *inferiority feeling* yang dimilikinya menuju superioritas dengan perilaku agresi yaitu dengan cara mengadu domba orang-orang yang menyukai dirinya.

Penelitian Martin (1998) menyatakan bahwa pada usia remaja banyak pemberontakan, ketidakpuasan dan permusuhan yang luar biasa. *Inferiority feeling* serta perasaan tidak mampu yang tak terkendali jarang sekali menemukan ekspresi verbal sehingga para remaja mengekspresikannya dengan cara yang tidak lazim seperti dengan melakukan perilaku agresi. Dampak dari *inferiority feeling* dalam diri individu yaitu memunculkan adanya perilaku agresi pada remaja. Sehingga

apabila *inferiority feeling* pada diri remaja rendah maka tidak akan menimbulkan perilaku agresi, namun apabila *inferiority feeling* pada remaja tinggi maka akan menimbulkan perilaku agresi yang dapat menyebabkan kerugian bagi berbagai pihak.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara *inferiority feeling* terhadap perilaku agresi pada remaja?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa ada hubungan antara *inferiority feeling* dengan perilaku agresi pada remaja.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kajian ilmiah bagi semua kalangan terutama di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.

#### b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai hubungan antara *inferiority feeling* dengan perilaku agresi pada remaja.